



**PENGARUH POLA KOMUNIKASI GURU DAN SISWA
TERHADAP KEAKTIFAN DAN PRESTASI BELAJAR SISWA
KELAS IV SEKOLAH DASAR NEGERI MEKARJAYA 11
KOTA DEPOK**

Skripsi

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh
Lely Medyawati
1401412483



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun keseluruhannya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Tegal, 3 Agustus 2016



Lely Medyawati
Lely Medyawati

1401412483

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada

hari : Rabu

tanggal : 22 Juni 2016

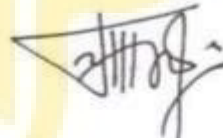
Pembimbing 1,



Drs. Sigit Yulianto, M.Pd

19630721 198803 1 001

Pembimbing 2,



Eka Titi Andaryani, S.Pd, M.Pd

19831129 200812 2 003

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Pengaruh Pola Komunikasi Guru dan Siswa terhadap Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Mekarjaya 11 Kota Depok* oleh Lely Medyawati 1401412483, telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada tanggal 3 Agustus 2016.

PANITIA UJIAN

Ketua



Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
19560427 198603 1 001

Sekretaris,

Drs. Utoyo, M.Pd.
19620619 198703 1 001

Penguji utama

Drs. Yuli Witanto, M.Pd.
19640717 198803 1 002

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penguji anggota 1

Eka Titi Andaryani, S.Pd., M.Pd.
19831129 200812 2 003

Penguji anggota 2

Drs. Sigit Yulianto, M.Pd.
19630721 198803 1 001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Beruntung menjadi seorang guru karena selalu berprinsip *learning by example*.

Menjadi orang yang ingin mengubah dunia tanpa melupakan mengubah dirinya sendiri (Anita Lie-Praktisi Pendidikan).

Anak-anak dilahirkan tanpa sayap. Para guru membantu mengajarkan mereka untuk bisa terbang (Wahju Krisna Hidayat-Dosen FT Undip).

Aku menjauhkan diri dari orang-orang yang menganggap berbicara sebagai kebijaksanaan dan diam sebagai kebodohan (Kahlil Gibran).

Bicara apapun yang benar atau lebih baik diam (penulis).

Persembahan

Untuk Mama Sri Pamuji dan Bapak Rochmat Sugeng

Adik-adikku, Ryan Wijayanto dan Rizki Lutfi Trisanti

Sahabat-sahabat terbaik (Kak Dian, Kak Wirrahma, Kak

Mekar, Kak Rahma, Kak Ita, Lilis, Endah, Masdar

Rohman)

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Pola Komunikasi Guru dan Siswa terhadap Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Mekarjaya 11 Kota Depok”. Penulis menyadari bahwa dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi, selalu mendapat bimbingan, dukungan, pengarahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. FathurRokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin dan dukungan penelitian ini.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi ini.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memfasilitasi pemberian ijin untuk melakukan penelitian.
5. Drs. Sigit Yulianto, M.Pd. dan Eka Titi Andaryani, S.Pd., M.Pd., Dosen pembimbing yang telah membimbing, memotivasi dan menyarankan hal yang bermanfaat kepada penulis dalam penyusunan skripsi.

6. Gusnaen, S.Ag, Kepala Sekolah Dasar Negeri Mekarjaya 11 Kota Depok yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
7. Bapak dan Ibu Dosen PGSD UPP Tegal yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.
8. Guru kelas IV SD Negeri Mekarjaya 11 Kota Depok yang telah memberikan waktu dan tempat kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
9. Dewan Guru, Karyawan, dan Siswa Sekolah Dasar Negeri Mekarjaya 11 Kota Depok yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua semua pihak, baik penulis maupun pembaca.

Tegal, Juni 2016



UNNES Penulis
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Medyawati, Lely. 2016. *Pengaruh Pola Komunikasi Guru dan Siswa terhadap Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Mekarjaya 11 Kota Depok*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: I. Drs. Sigit Yulianto, M.Pd., II. Eka Titi Andaryani, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: Keaktifan Belajar; Pola Komunikasi; Prestasi Belajar.

Keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar merupakan hal yang penting. Keaktifan siswa dalam pembelajaran bisa dijadikan tolok ukur kemampuan siswa memahami materi pembelajaran yang disampaikan guru. Hasil dari keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran dilihat melalui prestasi belajar yang diperoleh siswa. Prestasi belajar diukur melalui tiga aspek yakni kognitif, afektif dan psikomotor. Keaktifan siswa dalam pembelajaran dipengaruhi oleh faktor intern dan faktor ekstern. Salah satu faktor ekstern yaitu relasi guru dan siswa yang terwujud melalui pola komunikasi guru dan siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengalisis: (1) pengaruh pola komunikasi guru dan siswa terhadap keaktifan; (2) pengaruh pola komunikasi guru dan siswa terhadap prestasi belajar siswa; (3) korelasi keaktifan belajar siswa dengan prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri Mekarjaya 11 Kota Depok. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri Mekarjaya 11 Kota Depok sebanyak 151 dengan sampel 107 siswa yang diperoleh melalui teknik *Proporsional Random Sampling*. Pengumpulan data menggunakan metode angket dengan jawaban skala *Likert*. Validitas instrumen penelitian dilakukan dengan validitas isi yang diperoleh melalui *judgment* ahli dan validitas butir dihitung dengan menggunakan korelasi *Product Moment*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pola komunikasi guru dan siswa dengan keaktifan belajar siswa kelas IV SD Negeri Mekarjaya 11 Kota Depok. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,576 dan koefisien determinasi sebesar 0,332 yang artinya pola komunikasi memberi pengaruh sebesar 33,2% terhadap keaktifan belajar siswa; (2) tidak ada pengaruh signifikan antara pola komunikasi guru dan siswa terhadap prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri Mekarjaya 11 Kota Depok. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,118 dan koefisien determinasi sebesar 0,035 yang artinya pola komunikasi guru dan siswa hanya menyumbang 3,5% terhadap prestasi belajar siswa; (3) terdapat hubungan positif antara keaktifan belajar dan prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri Mekarjaya 11 Kota Depok. Hal ini ditunjukkan oleh nilai korelasi antara keaktifan belajar dan prestasi belajar sebesar 0,207. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan kemampuan guru menciptakan komunikasi yang baik dapat membuat siswa menjadi lebih aktif mengikuti pembelajaran dan meningkatkan prestasi belajar siswa.

DAFTAR ISI

	Halaman
Judul	i
Pernyataan Keaslian Tulisan	ii
Persetujuan Pembimbing.....	iii
Pengesahan.....	iv
Motto dan Persembahan.....	v
Prakata.....	vi
Abstrak	viii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel	xv
Daftar Lampiran	xvii
Daftar Gambar.....	xix
Bab	
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	8
1.3 Batasan Masalah	9
1.4 Rumusan Masalah.....	10
1.5 Tujuan Penelitian	10
1.6 Manfaat Penelitian	11
1.6.1 Manfaat Teoritis	12
1.6.2 Manfaat Praktis	12

2.	KAJIAN PUSTAKA	
2.1	Landasan Teori.....	14
2.1.1	Hakikat Belajar	14
2.1.1.1	Pengertian Belajar	15
2.1.1.2	Prinsip-prinsip Belajar	16
2.1.1.3	Masalah-masalah Belajar	18
2.1.1.4	Ciri-ciri Belajar	19
2.1.2	Hakikat Prestasi Belajar.....	21
2.1.2.1	Pengertian Prestasi Belajar	21
2.1.2.2	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar	23
2.1.3	Hakikat Keaktifan Belajar.....	25
2.1.3.1	Pengertian Keaktifan Belajar	25
2.1.3.2	Implikasi Keaktifan Belajar	25
2.1.3.3	Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran	26
2.1.3.4	Jenis-jenis Keaktifan Siswa	26
2.1.4	Hakikat Komunikasi	29
2.1.4.1	Pengertian Komunikasi.....	29
2.1.4.2	Model Komunikasi.....	32
2.1.4.3	Konteks Komunikasi.....	34
2.1.4.4	Komunikasi Interpersonal.....	36
2.1.4.5	Aspek-aspek dalam Komunikasi Interpersonal	37
2.2	Penelitian yang Relevan.....	40
2.3	Kerangka Berpikir.....	43
2.4	Hipotesis Penelitian	46

3.	METODE PENELITIAN	
3.1	Desain Penelitian	48
3.2	Waktu dan Tempat Penelitian.....	49
3.2.1	Waktu Penelitian.....	49
3.2.2	Tempat Penelitian	49
3.3	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	50
3.3.1	Variabel Penelitian.....	50
3.3.1.1	Variabel Independen	50
3.3.1.2	Variabel Dependen.....	50
3.3.2	Definisi Operasional Variabel.....	51
3.3.2.1	Variabel Pola Komunikasi Guru dan Siswa.....	51
3.3.2.2	Variabel Keaktifan Belajar	51
3.3.2.3	Variabel Prestasi Belajar.....	51
3.4	Populasi dan Sampel.....	52
3.4.1	Populasi.....	52
3.4.2	Sampel.....	53
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	54
3.5.1	Dokumentasi	54
3.5.2	Wawancara Tidak Terstruktur	55
3.5.3	Kuesioner atau Angket.....	55
3.6	Instrumen Penelitian	56
3.6.1	Validitas Angket	59
3.6.2	Reliabilitas Angket.....	60
3.7	Teknik Analisis Data.....	62

3.7.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	63
3.7.1.1	Analisis Deskriptif Variabel Pola Komunikasi.....	63
3.7.1.2	Analisis Deskriptif Variabel Keaktifan Belajar	63
3.7.1.3	Analisis Deskriptif Variabel Prestasi Belajar	63
3.7.2	Uji Prasyarat Analisis	64
3.7.2.1	Uji Normalitas.....	64
3.7.2.2	Uji Linearitas	64
3.7.3	Uji Hipotesis	65
3.7.3.1	Analisis Regresi Sederhana.....	65
3.7.3.2	Analisis Korelasi Sederhana	66
3.7.3.3	Analisis Koefisien Determinasi	67
3.7.3.4	Uji T	68
3.7.3.4.1	Uji Signifikansi Koefisien Regresi Sederhana.....	68
3.7.3.4.2	Uji Signifikansi Koefisien Koefisien Sederhana	69
4.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1	Objek Penelitian	70
4.1.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	70
4.1.2	Profil Sekolah	71
4.2	Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian	71
4.2.1	Analisis Deskriptif Variabel Pola Komunikasi	77
4.2.2	Analisis Deskriptif Variabel Keaktifan Belajar	89
4.2.3	Analisis Deskriptif Variabel Prestasi Belajar	96
4.3	Analisis Statistik Data Hasil Penelitian	98

4.3.1	Uji Prasyarat	98
4.3.1.1	Uji Normalitas	98
4.3.1.2	Uji Linearitas	100
4.3.2	Uji Hipotesis	102
4.3.2.1	Analisis Regresi Linear Sederhana	102
4.3.2.2	Analisis Korelasi Sederhana	107
4.3.2.3	Analisis Koefisien Determinasi	108
4.3.2.4	Uji T	109
4.3.2.4.1	Uji Signifikansi Koefisien Regresi Sederhana.....	110
4.3.2.4.2	Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Sederhana	112
4.4	Pembahasan	114
4.4.1	Pengaruh Pola Komunikasi Guru dan Siswa terhadap Keaktifan Belajar Siswa.....	116
4.4.2	Pengaruh Pola Komunikasi Guru dan Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa.....	122
4.4.3	Hubungan Pola Keaktifan Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa	127
5.	PENUTUP	
5.1	Simpulan	129
5.2	Saran	131
5.2.1	Bagi Guru	131
5.2.2	Bagi Siswa	131
5.2.3	Bagi Sekolah	131
5.2.4	Bagi Penulis Lanjutan	132

DAFTAR PUSTAKA	133
GLOSARIUM	136
LAMPIRAN	140



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Tabel Populasi Penelitian	52
3.2 Tabel Sampel Penelitian	54
3.3 Skor Alternatif Jawaban Likert	58
3.4 Rekap Hasil Uji Coba Instrumen	60
3.5 Uji Reliabilitas Variabel Pola Komunikasi	61
3.6 Uji Reliabilitas Variabel Keaktifan Belajar	61
3.7 Pedoman Konversi Nilai Skala-5	64
3.8 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi	67
4.1 Analisis Deskriptif Variabel Penelitian	73
4.2 Frekuensi Jawaban Responden Pada Angket Pola Komunikasi	80
4.3 Nilai Indeks Item Pernyataan Angket Pola Komunikasi	81
4.4 Indeks Variabel Pola Komunikasi	83
4.5 Frekuensi Jawaban Responden	90
4.6 Nilai Indeks Item Pernyataan Variabel Keaktifan Belajar	91
4.7 Indeks Variabel Keaktifan Belajar	92
4.8 Kriteria Prestasi Belajar Siswa	96
4.9 Hasil Uji Normalitas	99
4.10 Hasil Uji Linearitas Pola Komunikasi dan Keaktifan Belajar	101
4.11 Hasil Uji Linearitas Pola Komunikasi dan Prestasi Belajar	101
4.12 Analisis Regresi Sederhana Variabel Pola Komunikasi terhadap Variabel Keaktifan Belajar	103

4.13	<i>ANOVA</i> Variabel Pola Komunikasi terhadap Keaktifan Belajar	104
4.14	Koefisien Variabel Pola Komunikasi terhadap Keaktifan Belajar	104
4.15	Analisis Regresi Sederhana Variabel Pola Komunikasi terhadap Variabel Prestasi Belajar	105
4.16	<i>ANOVA</i> Variabel Pola Komunikasi terhadap Prestasi Belajar	105
4.17	Koefisien Variabel Pola Komunikasi terhadap Prestasi Belajar	106
4.18	Hasil Uji Korelasi variabel X terhadap Y_1 dan Y_2	107



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Nama Siswa Uji Coba Sampel	140
2. Daftar Nama Siswa Populasi Penelitian	141
3. Daftar Nama Siswa Sampel Penelitian	145
4. Kisi-kisi Instrumen Uji Coba	148
5. Lembar Validitas Konstruk	150
6. Angket Uji Coba Instrumen Penelitian	156
7. Skor Uji Coba Instrumen	162
8. Hasil Uji Validitas Uji Coba Instrumen	166
9. Output Uji Reliabilitas Uji Coba Instrumen	168
10. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	170
11. Angket Penelitian	172
12. Rekap Data Hasil Penelitian	176
13. Daftar Rerata Nilai Raport Sampel Penelitian	186
14. Rekapitulasi Skor Setiap Variabel Penelitian	189
15. Hasil Uji Normalitas Data Penelitian	192
16. Hasil Uji Linearitas	193
17. Hasil Linear Regresi Sederhana	195
18. Hasil Analisis Korelasi Sederhana	197
19. Surat Rekomendasi Penelitian Fakultas	198
20. Surat Rekomendasi Penelitian BPMD Jawa Tengah	200
21. Surat Rekomendasi Penelitian Kesbangpol Jawa Barat	202

22. Surat Rekomendasi Penelitian Dinas Pendidikan Kota Depok.....	203
23. Surat Rekomendasi Penelitian Kesbangpol Kota Depok.....	204
24. Surat Keterangan Penelitian.....	205
25. Daftar Nilai Raport Populasi.....	206
26. Dokumentasi Penelitian	210



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Bagan Kerangka Berpikir	45



BAB 1

PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan dikemukakan mengenai hal-hal yang mendasari penelitian. Bagian ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian serta manfaat penelitian. Uraian selengkapnya sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan (*education*) berhubungan erat dengan hasil kerja. Oleh karena itu, mengonsep pendidikan sama artinya dengan mengonsep pembangunan suatu bangsa. Secara etimologi, pendidikan berasal dari bahasa Yunani "*Paedagogike*", *paes* berarti anak, *ago* berarti aku membimbing. Jadi *paedagogike* berarti aku membimbing anak (Ahmadi dan Uhbiyati 2007: 70). Pendidikan menyumbangkan ilmu bagi manusia, baik dari pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain. UUSPN No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Definisi pendidikan banyak diartikan oleh para ahli pendidikan. John Dewey (1916) menyebutkan bahwa pendidikan adalah sebagai proses yang berupa pengajaran dan bimbingan, bukan paksaan, yang terjadi karena adanya interaksi

dengan masyarakat (Munib 2011: 33). Poerwakawatja (1976) dalam Jalaluddin dan Idi (2013: 8) mengartikan pendidikan dalam arti luas sebagai suatu perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda, sebagai usaha menyiapkan generasi muda agar dapat memahami fungsi hidupnya, baik jasmani maupun rohani. Jalaluddin dan Idi (2013: 9) menjelaskan pendidikan sebagai suatu proses sebagai berikut.

Pendidikan diartikan sebagai suatu proses usaha manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya dalam membimbing, melatih, mengajar, dan menanamkan nilai-nilai dan dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggungjawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia, sesuai dengan sikap hakiki dan ciri-ciri kemanusiaannya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses transfer ilmu berupa pengajaran dan bimbingan yang dilaksanakan secara terus menerus dan terencana untuk membentuk kepribadian anak atau individu yang sejalan dengan diri, masyarakat serta bangsanya. Pendidikan sebagai suatu proses transfer ilmu melibatkan beberapa unsur yang akan mempengaruhi proses pendidikan tersebut antara lain: (1) peserta didik; (2) pendidik; (3) tujuan; (4) isi pendidikan; (5) metode; dan (6) lingkungan (Munib 2011: 42).

Peserta didik atau biasa disebut siswa yaitu individu yang sedang dalam tugas belajarnya atau bersekolah. Siswa merupakan sekelompok orang yang sedang menempuh ilmu dalam suatu lembaga pendidikan. Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 4 menyebutkan bahwa, "Peserta didik atau siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha

mengembangkan diri mereka melalui proses pendidikan pada jalur dan jenjang dan jenis pendidikan tertentu”.

Pendidik atau guru merupakan orang yang bertindak sebagai perantara ilmu. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa, “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Tugas utama guru dalam mengajar yaitu berperan sebagai orang yang melakukan *transfer of knowledge*. Guru bertugas menyampaikan materi pelajaran dalam perspektif material (Nasrul HS 2014: 22).

Lingkungan pendidikan yang dimaksud meliputi lingkungan sosial budaya, lingkungan fisik (teknik, bangunan, gedung, dan lain-lain), dan lingkungan alam fisik (cuaca, musim, dan lain-lain). Lingkungan pendidikan secara umum dikenal dengan sekolah. Sekolah merupakan bagian dari sistem pendidikan masyarakat dan tidak bisa lepas dari pengaruh kondisi masyarakat. Sekolah menurut definisi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Sekolah merupakan tempat berlangsungnya proses pendidikan. Situasi di sekolah secara potensial dapat menunjang atau justru menghambat usaha pendidikan.

Pada proses pendidikan ada interaksi antara guru dan siswa dalam rangka menyampaikan isi pendidikan (materi pelajaran) untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Interaksi antara guru dan siswa berupa komunikasi yaitu guru menyampaikan pesan berupa materi dan pesan tersebut dapat diterima oleh siswa. Guru dituntut memiliki kemampuan komunikasi yang baik agar pesan materi

dapat diterima oleh siswa dengan baik. Komunikasi sebagai mekanisme dalam proses pendidikan merupakan suatu fenomena dalam proses identifikasi. Komunikasi antara guru dan siswa harus bisa berjalan efektif agar materi pelajaran dapat diterima siswa sesuai dengan penyampaian guru, sehingga ada kesamaan pandangan antara guru dan siswa terhadap materi tersebut.

Gafari (2013) dalam jurnalnya yang berjudul “Komunikasi dalam Manajemen Pendidikan” menuliskan bahwa proses komunikasi akan berjalan dengan baik dan efektif jika ide, gagasan dan informasi dimiliki secara bersama-sama oleh manusia yang terlibat dalam perilaku komunikasi, begitu juga dengan komunikasi instruksional. Materi pelajaran akan dicerna dengan baik, jika materi yang disampaikan dapat dimaknai sama oleh siswa sebagaimana yang dimaksudkan oleh guru. Guru memiliki tanggung jawab profesional terhadap pembentukan kepribadian siswa dengan hasil belajar yang optimal melalui pesan yang disampaikan kepada siswa. Siswa dalam hal ini berada pada keadaan menerima pesan dengan aktif dan memproses pesan yang diterimanya agar terjadi internalisasi dalam dirinya.

Pada proses pendidikan, komunikasi yang terjadi antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran disebut komunikasi antar pribadi atau biasa disebut *interpersonal communication*. Devito (1989) dalam Rohim (2009: 18) menyatakan bahwa pengertian komunikasi interpersonal adalah *the process of sending and receiving messages, between two person, or among a small group of person, with same effect and same immediate feedback*. Apabila diartikan secara singkat, pengertian komunikasi interpersonal yaitu sebuah proses penyampaian pesan dari satu orang kepada individu atau beberapa orang yang berperan sebagai penerima dan mengharapkan adanya umpan balik.

Komunikasi bersifat verbal maupun non-verbal, komunikasi verbal diwujudkan dengan bentuk lisan atau tulisan. Komunikasi non-verbal lebih kepada mimik wajah atau ekspresi, sandi, simbol, dan lain-lain. Guru harus bisa memahami kedua sifat komunikasi dalam kegiatan pembelajaran, namun dalam proses penilaian, guru lebih banyak menggunakan komunikasi yang bersifat verbal seperti kegiatan berbicara, mendengarkan, menulis atau membaca. Terkait proses pembelajaran di sekolah, komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa dikatakan efektif apabila pesan-pesan yang disampaikan guru, berupa materi ajar, dapat diterima serta dipahami oleh siswa, bahkan menimbulkan umpan balik positif dari siswa.

Umpan balik positif dari siswa dapat berupa keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran didalam kelas. Keaktifan belajar merupakan salah satu prinsip dalam belajar. Keaktifan siswa merupakan prinsip yang harus dipahami oleh guru, sehingga guru mampu membuat siswa tetap aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Aktif atau tidaknya siswa dapat dilihat dari prestasi yang diperoleh siswa, baik secara kognitif, afektif maupun psikomotor.

Terdapat beberapa permasalahan di SD Negeri Mekarjaya 11 Kota Depok. Letak sekolah yang cukup strategis yaitu di tepi jalan besar serta lokasi yang dekat dengan perumahan warga ditambah statusnya sebagai sekolah negeri dengan nilai akreditasi A menarik banyak orang tua untuk mendaftarkan putra-putrinya di sekolah tersebut. Hal tersebut terbukti dari banyaknya siswa yang bersekolah di SD tersebut sehingga memaksa pihak SD membuka kelas paralel dan melakukan pergantian waktu belajar karena jumlah ruang belajar yang belum mencukupi. Ruang kelas yang digunakan secara bergantian berpengaruh pada durasi

pembelajaran, sekitar 3 jam 30 menit per hari per minggu untuk masing-masing kelas. Durasi belajar yang sangat terbatas berpengaruh pada kurangnya interaksi yang terjadi antara guru dan siswa.

Terdapat temuan bahwa komunikasi guru dan siswa di SD Negeri Mekarjaya 11 Kota Depok masih kurang efektif. Terbatasnya durasi belajar siswa di sekolah serta rasio guru dan siswa yang melebihi standar proses penyelenggaraan Sekolah Dasar Standar Nasional (SDSN), menjadi salah satu hambatan bagi guru untuk mengenal siswa secara menyeluruh. Hal ini menjadi masalah ketika guru hanya mengenal sejumlah siswa yang lebih aktif dibanding siswa lain. Roestiyah (2009) dalam Candra (2014) mengemukakan bahwa guru yang jarang berinteraksi dengan murid secara intim, menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar. Jika siswa merasa jauh dari guru, maka siswa segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar. Jadi, masalah di sekolah ini yaitu kurangnya komunikasi guru dan siswa menyebabkan siswa cenderung tertutup dan kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Komunikasi secara etimologi berasal dari bahasa latin yaitu *communis* atau dalam bahasa Inggrisnya *commun* yang artinya sama. Proses komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan mengenai hal-hal yang dikomunikasikan ataupun kepentingan tertentu. Komunikasi secara terminologi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain (Djamarah 2014: 13). Komunikasi diartikan oleh Theodorson (1969) dalam Rohim (2009: 11) sebagai proses pengalihan informasi dari satu orang atau sekelompok orang dengan menggunakan simbol-simbol tertentu kepada satu orang atau kelompok lain. Komunikasi yang efektif ditandai dengan pengaruh interpersonal yang baik.

Mulyana (2002) dalam Rohim (2009: 9) menyebutkan bahwa komunikasi memiliki tiga pemahaman, yaitu: (1) Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah; (2) Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah; dan (3) Komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi. Tiga pemahaman komunikasi tersebut dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi antara guru dengan siswa. Pemahaman lain tentang komunikasi juga bisa diperhatikan berdasarkan bentuk atau pola keterlibatan pihak-pihak yang berkomunikasi, seperti yang disampaikan oleh Rohim (2009: 17), antara lain: (1) Komunikasi Intrapribadi; (2) Komunikasi Antarpribadi; (3) Komunikasi Kelompok; (4) Komunikasi Publik; (5) Komunikasi Organisasi; dan (6) Komunikasi Massa.

Komunikasi dan pendidikan merupakan dua hal yang saling berhubungan atau terkait. Komunikasi dalam pembelajaran memiliki pengaruh terhadap kelancaran proses pembelajaran. Hubungan komunikasi dalam pembelajaran yang baik akan menimbulkan *feedback* yang baik pula. Komunikasi guru dan siswa yang baik akan berpengaruh pada keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga nantinya akan berpengaruh pula pada prestasi belajar yang diperoleh.

Beberapa penelitian terdahulu membuktikan adanya pengaruh komunikasi guru dan siswa, baik terhadap keaktifan belajar maupun prestasi belajar. Salah satu penelitian yang membuktikan adanya hubungan pola komunikasi terhadap keaktifan belajar dilakukan oleh Rozak (2013) dengan judul “Hubungan Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Siswa Dengan Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI Program Keahlian Teknik Otomotif di SMK Muhammadiyah 4 Klaten Tengah Tahun Ajaran 2012/2013”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal antara

guru dan siswa dengan keaktifan belajar siswa kelas XI Program Keahlian Teknik Otomotif di SMK Muhammadiyah 4 Klaten Tengah tahun ajaran 2012/2013.

Penelitian lain terkait pengaruh pola komunikasi terhadap prestasi belajar juga dilakukan oleh Transpawa (2014) dengan judul “Pengaruh Fasilitas Belajar Dan Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Sukoharjo Tahun Ajaran 2013/2014”. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh fasilitas belajar dan komunikasi interpersonal guru dengan siswa terhadap prestasi belajar siswa kelas XI Administrasi Perkantoran SMK Negeri Sukoharjo tahun ajaran 2013/2014.

Berdasarkan hasil kedua penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi interpersonal antara guru dan siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap keaktifan belajar maupun prestasi belajar siswa sekolah menengah. Peneliti menemukan bahwa pengaruh pola komunikasi interpersonal antara guru dan siswa terhadap keaktifan dan prestasi belajar bagi siswa sekolah dasar belum diketahui. Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian dengan objek anak usia sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan berjudul “Pengaruh Pola Komunikasi Guru dan Siswa terhadap Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Mekarjaya 11 Kota Depok”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, ada beberapa permasalahan di SD Negeri Mekarjaya 11 kota Depok yang dapat diidentifikasi, yaitu:

- (1) Rasio guru dan siswa yang terlalu banyak, melebihi standar proses penyelenggaraan sekolah yang telah ditetapkan pemerintah.

- (2) Fasilitas sekolah berupa ruang kelas jumlahnya tidak sesuai dengan jumlah rombongan belajar.
- (3) Durasi pembelajaran di kelas terbatas, sehingga kegiatan tatap muka dan interaksi antara guru dan siswa juga kurang.
- (4) Siswa kurang mengenal guru secara personal, ditunjukkan dengan kurang aktifnya siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan, permasalahan yang terjadi cukup luas, untuk menghindari kesalahpahaman terhadap maksud serta tujuan penelitian, maka diberikan batasan masalah pada hal-hal berikut:

- (1) Populasi yang diteliti yaitu seluruh siswa kelas IV SD Negeri Mekarjaya 11 Kota Depok.
- (2) Variabel pola komunikasi antara guru dan siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk komunikasi yang dilakukan guru dan siswa dalam proses pertukaran informasi dari guru kepada siswa. Komunikasi dalam penelitian ini dibatasi pada pola komunikasi interpersonal yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran di kelas IV SD Negeri Mekarjaya 11 Kota Depok. Komunikasi interpersonal yaitu pola komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih secara bertatap muka dalam kegiatan interaksinya.
- (3) Keaktifan belajar dalam penelitian ini yaitu salah satu prinsip dalam belajar yang dipengaruhi banyak hal, namun dibatasi pada faktor komunikasi guru dan siswa sebagai faktor yang berpengaruh terhadap keaktifan belajar.

Keaktifan belajar dinilai dari keikutsertaan siswa dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

- (4) Prestasi belajar merupakan salah satu penilaian dari tiga ranah dalam hasil belajar yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu nilai rata-rata semua mata pelajaran dalam rapor siswa kelas IV SD Negeri Mekarjaya 11 Kota Depok.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi dan batasan penelitian yang telah disebutkan, maka rumusan masalah yang dapat dikemukakan antara lain:

- (1) Bagaimana pengaruh pola komunikasi guru dan siswa terhadap keaktifan belajar siswa kelas IV SD Negeri Mekarjaya 11 Kota Depok dalam mengikuti pembelajaran?
- (2) Bagaimana pengaruh pola komunikasi guru dan siswa terhadap prestasi belajar yang diperoleh siswa kelas IV SD Negeri Mekarjaya 11 Kota Depok?
- (3) Bagaimana hubungan antara keaktifan belajar siswa dan prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri Mekarjaya 11 Kota Depok?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian yang dilakukan dan menjadi pedoman keberhasilan penelitian. Tujuan penelitian

dibedakan menjadi dua yaitu, tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum penelitian merupakan tujuan yang hendak dicapai dalam cakupan luas yang lebih di kembangkan dalam kerangka yang masih umum dan bermanfaat untuk banyak kalangan. Tujuan umum penelitian ini yaitu mengetahui seberapa besar pengaruh pola komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa terhadap keaktifan dan prestasi belajar siswa kelas IV sekolah dasar.

Tujuan khusus yaitu tujuan dengan cakupan yang lebih khusus dan sempit. Tujuan khusus ini mengacu pada rumusan masalah yang telah disesuaikan dengan judul penelitian. Tujuan khusus penelitian ini yaitu:

- (1) Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh pola komunikasi guru dan siswa terhadap keaktifan belajar siswa kelas IV SD Negeri Mekarjaya 11 Kota Depok dalam mengikuti pembelajaran.
- (2) Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh pola komunikasi guru dan siswa terhadap prestasi belajar yang diperoleh siswa kelas IV SD Negeri Mekarjaya 11 Kota Depok.
- (3) Menganalisis dan mendeskripsikan hubungan antara keaktifan belajar siswa dan prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri Mekarjaya 11 Kota Depok.

1.6 Manfaat Penelitian

Setiap peneliti berharap bahwa penelitiannya akan memberi dampak yang baik. Manfaat penelitian terbagi menjadi dua yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis. Manfaat teoritis yaitu manfaat dalam bentuk hasil pemikiran yang

berkaitan dengan teori yang digunakan, sedangkan manfaat praktis yaitu manfaat dalam bentuk praktik yang ditujukan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian. Berikut penjelasannya.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teori, penelitian ini memberi manfaat untuk dunia pendidikan, baik sekolah dasar pada khususnya maupun sekolah pada umumnya. Penelitian ini menambah pengetahuan kepada semua pihak bahwa komunikasi memiliki peran penting terhadap kelancaran proses pembelajaran. Penelitian ini diharapkan juga mampu menambah referensi bagi penelitian lainnya dibidang yang sama.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat yang dapat dirasakan langsung oleh siapapun yang terlibat dalam penelitian. Manfaat penelitian ini yaitu.

1.6.2.1 Bagi Siswa

Sebagai motivasi melakukan komunikasi yang baik dengan guru maupun siswa lain untuk dapat meningkatkan keaktifan belajar serta prestasi belajar.

1.6.2.2 Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dimana penyampaian materi kepada siswa dapat diterima dengan pemahaman yang sama oleh siswa sehingga mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.

1.6.2.3 Bagi Sekolah

Bagi pihak sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas bagaimana pengaruh komunikasi terhadap keaktifan dan hasil belajar.

1.6.2.4 Bagi Peneliti Lanjutan

Bagi peneliti lanjutan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian sejenis. Selain itu, penelitian ini juga bisa menjadi rujukan yang membantu peneliti lanjutan dalam penyusunan penelitian.



BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian bab 2 dikemukakan landasan teori, penelitian yang relevan, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian. Pada bagian landasan teori akan dikemukakan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini. Pada bagian penelitian yang relevan dikemukakan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Uraian selengkapnya sebagai berikut.

2.1 Landasan Teori

Kajian teori merupakan uraian tentang teori-teori yang berhubungan dengan variabel yang akan dibahas dalam penelitian ini. Kajian teori berfungsi untuk menjelaskan batasan masalah yang dijadikan landasan dalam melakukan penelitian. Pada kajian teori, dijabarkan tentang hakikat belajar, keaktifan belajar, prestasi belajar, hakikat komunikasi, komunikasi interpersonal. Berikut penjelasannya.

2.1.1 Hakikat Belajar

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Belajar merupakan hal terpenting yang harus dilakukan manusia untuk menghadapi perubahan lingkungan yang senantiasa berubah setiap waktu, oleh karena itu hendaknya seseorang mempersiapkan dirinya untuk menghadapi kehidupan yang dinamis dan penuh persaingan dengan

belajar, termasuk belajar memahami diri sendiri, memahami perubahan, dan perkembangan globalisasi. Pada bagian ini, akan dibahas pengertian belajar, prinsip-prinsip belajar serta masalah-masalah belajar.

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Skinner (1938) dalam Kustawan (2013: 14) menyebutkan bahwa belajar merupakan suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Pengertian belajar lainnya diungkapkan oleh Slameto (2013: 2) yaitu suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Cronbach (1963) dalam Ahmadi dan Supriyono (2013: 127) menyatakan bahwa *learning is shown by change in behavior as a result of experience*.

Definisi senada juga dikemukakan oleh Gagne (1977) dalam Siregar (2014: 4), *learning is relatively permanent change behavior that result past experience or purposeful instruction*. Belajar merupakan suatu perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa itu. Perubahan terjadi akibat adanya suatu pengalaman masa lalu atau pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan. Pengalaman diperoleh individu dalam interaksinya dengan lingkungan, baik yang direncanakan maupun yang tidak, sehingga menghasilkan perubahan yang bersifat relatif.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar yaitu kegiatan yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan dalam segala hal,

baik pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku yang dihasilkan dari proses latihan dan pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang berlangsung secara terus menerus sebagai upaya penyesuaian diri terhadap perubahan lingkungan.

2.1.1.2 Prinsip-Prinsip Belajar

Prinsip belajar merujuk pada hal-hal penting yang harus dilakukan guru dalam proses pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang mampu mengaktifkan siswa agar mencapai hasil yang optimal sesuai tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam perencanaan pembelajaran. Prinsip-prinsip belajar yang dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran, yaitu: (1) perhatian dan motivasi; (2) keaktifan; (3) keterlibatan langsung; (4) pengulangan; (5) tantangan; (6) balikan dan penguatan; dan (7) perbedaan individual.

Perhatian dan motivasi, perhatian dan motivasi merupakan dua aktivitas yang memiliki keterkaitan yang sangat erat. Motivasi diperlukan untuk menumbuhkan perhatian. Gage dan Berliner (1984) dalam Dimiyati dan Mudjiono (2013: 42) menyatakan bahwa dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar. Sejumlah hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika anak memiliki motivasi yang kuat untuk belajar. Herbert L. Petri (1986) dalam Dimiyati dan Mudjiono (2013: 43) menyatakan bahwa *Motivation is the concept we use when we describe the force action on or within an organism to initiate and direct behavior.*

Keaktifan, keaktifan anak dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh setiap guru

didalam proses pembelajaran. Menurut pandangan psikologi, anak-anak merupakan makhluk yang aktif. Thorndike mengemukakan keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum “*law of exercise*”-nya yang menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan (Dimiyati dan Mudjiono 2013: 45).

Keterlibatan langsung, keterlibatan langsung siswa di dalam proses pembelajaran memiliki intensitas keaktifan yang lebih tinggi. Edgar Dale (1946) dalam penggolongan pengalaman belajar yang dituangkan dalam kerucut pengalaman belajar mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung (Aunurrahman 2013:121). Keterlibatan siswa di dalam belajar tidak hanya keterlibatan dalam bentuk fisik, melainkan juga keterlibatan mental serta emosional.

Pengulangan, pengulangan merupakan teori belajar yang paling tua menurut teori Psikologi Daya (Aunurrahman 2013: 123). Berdasarkan teori ini, belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang meliputi daya berpikir, mengingat, mengamati, menghafal, menanggapi, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang.

Tantangan, tantangan dalam pelajaran menjadikan siswa tertarik dengan pelajaran tersebut dan mengabaikan aktivitas lain yang dirasa mengganggu kegiatan belajarnya. Prinsip tantangan disesuaikan dengan metode maupun pendekatan yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Penguatan positif maupun negatif juga termasuk tantangan bagi siswa untuk belajar lebih giat dan sungguh-sungguh.

Balikan dan penguatan, balikan dan penguatan merupakan salah satu prinsip belajar yang mengimplementasikan teori belajar *Operant Conditioning*

yang dikemukakan oleh Skinner. Balikan akan berpengaruh pada usaha belajar siswa selanjutnya. Penguatan dapat bersifat positif maupun negatif. Memberi balikan dan penguatan tidaklah mudah, maka dari itu memerlukan kebiasaan dari seorang guru.

Perbedaan individual, perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru. Pada dasarnya setiap individu itu unik, artinya tidak ada dua individu yang sama persis, sekalipun mereka saudara kembar. Davies (1987) dalam Dimiyati dan Mudjiono (2013: 53) menyatakan bahwa setiap siswa belajar menurut tempo (kecepatan) yang dimilikinya dan setiap kelompok umur memiliki variasi kecepatan yang berbeda.

Berdasarkan berbagai pendapat yang dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa prinsip belajar adalah landasan berpikir, landasan berpijak, dan sumber motivasi agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik antara pendidik dengan peserta didik. Prinsip ini dijadikan sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa maupun bagi guru dalam upaya mencapai hasil yang diinginkan.

2.1.1.3 Masalah-masalah Belajar

Masalah-masalah belajar terdiri dari dua pembahasan yakni masalah-masalah internal belajar dan faktor-faktor eksternal belajar. Masalah-masalah internal belajar dapat dikaji dari dimensi guru maupun dimensi siswa. Masalah belajar ditinjau dari tahapannya dapat terjadi pada waktu sebelum belajar, selama proses belajar dan sesudah belajar. Masalah-masalah internal belajar ditinjau dari dimensi siswa antara lain: (1) sikap terhadap belajar; (2) motivasi siswa; (3) konsentrasi belajar; (4) mengolah bahan belajar; (5) menyimpan perolehan hasil belajar; (6) menggali hasil belajar yang tersimpan; (7) kemampuan berprestasi

atau unjuk hasil belajar; (8) rasa percaya diri siswa; (9) intelegensi dan keberhasilan belajar; (10) kebiasaan belajar; dan (11) cita-cita siswa (Dimiyati dan Mudjiono 2013: 236).

Faktor-faktor eksternal belajar adalah segala faktor yang ada diluar diri siswa yang memberikan pengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar yang dicapai siswa. Faktor eksternal yang berpengaruh pada aktivitas belajar siswa yaitu: (1) Faktor Guru; (2) Lingkungan Sosial (termasuk teman sebaya); (3) Kurikulum Sekolah; dan (4) Sarana Prasarana (Aunurrahman 2012: 187).

Pembahasan masalah-masalah belajar tersebut menyatakan bahwa, dalam belajar terdapat masalah baik masalah internal maupun eksternal. Masalah internal belajar berasal dari dalam diri siswa yang harus ditangani oleh siswa, baik dengan bantuan atau tanpa bantuan. Masalah eksternal berasal dari luar diri siswa yang berpengaruh pada siswa baik secara langsung ataupun tidak langsung, masalah ini harus ditangani oleh penyelenggara pendidikan, dalam hal ini yaitu pihak sekolah dan pemerintah.

2.1.1.4 Ciri-ciri Belajar

Hakikat belajar yaitu adanya perubahan tingkah laku yang terjadi dalam diri siswa atau individu. Ciri-ciri belajar yang dimaksud merupakan suatu perubahan yang membawa pengaruh, makna dan manfaat tertentu bagi siswa. Perubahan tersebut *relative* menetap atau berubah apabila dibutuhkan. Perubahan tersebut pun dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan belajar yang baik. Hamalik (2013: 39) menyebutkan bahwa ciri-ciri belajar meliputi proses belajar harus mengalami berbuat, mereaksi dan melampaui.

Guru perlu menyadari apa yang sebaiknya dilakukan untuk menciptakan kondisi belajar mengajar yang dapat mengantarkan siswa ke tujuan untuk membentuk siswa dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud dengan kegiatan mengajar itu sadar akan tujuan, dengan menempatkan siswa sebagai pusat perhatian. Kegiatan belajar mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus dan materi yang didesain sedemikian rupa, karena dengan hal tersebut siswa dapat menerima materi pelajaran dari guru dengan baik. Slameto (2010: 3) mengemukakan bahwa ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar meliputi.

Ciri belajar yang *pertama* yaitu perubahan terjadi secara sadar. Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan. Berarti seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.

Ciri belajar yang *kedua* yakni perubahan dalam belajar bersifat kontinyu dan fungsional. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya.

Ciri belajar yang *ketiga* yakni perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif. Perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Perubahan ini mengarah pada hal yang bersifat aktif dan selalu positif.

Ciri belajar yang *keempat* yakni perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau

permanen. Contohnya kecakapan yang dimiliki seseorang akan terus berkembang kalau terus dipergunakan atau dilatih.

Ciri belajar *kelima yaitu* perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah. Perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Misalnya belajar mengetik.

Ciri belajar yang *keenam* yakni perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, ketrampilan, pengetahuan. Jika individu belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku yang menyeluruh.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar yaitu adanya perubahan. Perubahan tersebut terjadi sadar dan dilakukan dengan sengaja secara kontinyu. Perubahan tersebut terjadi secara terarah dan bertujuan pada hal-hal positif dan aktif yang sifatnya menetap dan mencakup semua aspek dalam diri individu.

2.1.2 Hakikat Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan sebuah hasil dari adanya kegiatan belajar. prestasi bisa berupa angka (nilai) atau berupa huruf (sikap). Uraian lengkap tentang prestasi belajar dijabarkan sebagai berikut.

2.1.2.1 Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar lebih awam disebut sebagai hasil belajar. Hasil belajar menunjuk pada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar merupakan indikator perubahan yang dihasilkan dari proses belajar. Hasil belajar mencakup

keseluruhan ranah penilaian, sedangkan prestasi merujuk pada salah satu ranah, misal ranah kognitif, afektif atau psikomotor. Bloom (1956) dalam Kustawan (2013: 15) menyebutkan bahwa ada tiga ranah/domain hasil belajar, yaitu:

- (1) *Cognitive domain* (ranah kognitif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pemahaman, dan penerapan.
- (2) *Affective domain* (ranah afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.
- (3) *Psychomotor domain* (ranah psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik, seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

Prestasi belajar terdiri dari dua kata yaitu prestasi dan belajar. Prestasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Djamarah (2014: 20-1) menyatakan bahwa prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Harahap (2003) dalam Djamarah (2014: 19) berpendapat bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa. Belajar seperti yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu kegiatan yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan dalam segala hal, baik pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku yang dihasilkan dari proses latihan dan pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang

berlangsung secara terus menerus sebagai upaya penyesuaian diri terhadap perubahan lingkungan.

Berdasarkan dua penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa prestasi berbeda dengan hasil belajar. Prestasi belajar merupakan kemampuan yang dapat diukur berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku sebagai interaksi aktif antara subyek belajar dengan obyek belajar selama berlangsungnya proses belajar mengajar untuk mencapai hasil belajar. Hasil belajar yaitu kemampuan yang diperoleh secara keseluruhan, baik secara afektif, kognitif maupun psikomotor.

2.1.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang memengaruhinya, baik dari dalam diri (intern) maupun dari luar diri (ekstern) individu. Faktor intern merupakan faktor dari diri sendiri merupakan faktor yang berkaitan dengan diri siswa sendiri, sedangkan faktor ekstern berasal dari luar diri siswa namun masih cukup dekat dengan siswa. Faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar secara umum menurut Slameto (2010: 54) meliputi:

2.1.2.2.1 Faktor intern

Faktor intern merupakan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yang berasal dari dalam diri siswa seperti faktor jasmani, psikologis, dan kelelahan. Faktor jasmani merupakan faktor yang berkaitan dengan kondisi fisik yang dialami siswa seperti kesehatan dan cacat tubuh. Faktor psikologi yaitu faktor yang berkaitan dengan kejiwaan siswa yang meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan. Faktor kelelahan yaitu kondisi ketahanan tubuh siswa menurun, baik secara jasmani maupun rohani. Kelelahan

jasmani ditandai dengan menurunnya daya tahan tubuh, sedangkan kelelahan rohani ditandai dengan turunnya minat siswa terhadap suatu hal.

2.1.2.2.2 Faktor ekstern

Faktor ekstern yaitu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yang berasal dari luar diri siswa. Faktor ekstern meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor keluarga dari cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, sampai pada latar belakang kebudayaan. Keluarga merupakan orang terdekat paling utama dalam membentuk dan mempengaruhi diri siswa.

Faktor sekolah sebagai tempat terjadinya proses pendidikan merupakan tempat yang sangat potensial dalam mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar siswa. Faktor sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

Faktor masyarakat sebagai lingkungan atau tempat siswa berada dalam kehidupan sehari-hari. Faktor masyarakat akan berpengaruh dalam keberhasilan proses belajar siswa. Lingkungan masyarakat yang baik tentu akan dapat mendukung anak menjadi lebih baik, begitu sebaliknya. Faktor masyarakat meliputi kegiatan dalam masyarakat, media massa, teman bermain, dan bentuk kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, faktor-faktor tersebut akan memberi pengaruh yang saling berkaitan satu sama lain dan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Keterkaitan tersebut akan memberikan dampak positif maupun negatif bagi

siswa. Oleh karena itu perlu adanya kerjasama antara orang tua, guru, sekolah, dan masyarakat guna mendukung keberhasilan belajar siswa.

2.1.3 Hakikat Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar dalam penelitian ini menjadialah satu variabel bebas yang diteliti oleh peneliti. Uraian selengkapnya sebagai berikut.

2.1.3.1 Pengertian Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar merupakan salah satu prinsip dalam belajar yaitu kegiatan yang dilakukan oleh siswa yang dapat membawa perubahan kearah yang lebih baik pada diri siswa karena adanya interaksi antara siswa dengan siswa yang lain di lingkungan sekolah. Keaktifan siswa dalam pembelajaran terdiri dari kegiatan fisik maupun psikis. Kegiatan fisik ialah kegiatan yang dapat diamati, antara lain membaca, mendengarkan, menulis, meragakan, dan mengukur. Kegiatan psikis merupakan kegiatan yang sulit diamati seperti mengingat materi pelajaran sebelumnya, menyimpulkan hasil eksperimen, membandingkan konsep satu dengan konsep yang lain, dan sebagainya.

2.1.3.2 Implikasi Keaktifan Belajar

Implikasi keaktifan siswa dalam belajar berwujud perilaku-perilaku dari siswa berupa mencari sumber informasi yang diperlukan, menganalisa hasil percobaan, ingin tahu hasil dari suatu reaksi kimia, membuat karya tulis, membuat klipng, dan perilaku sejenisnya. Dimiyati dan Mudjiono (2013: 51) menyebutkan bahwa implikasi perilaku aktif siswa lebih lanjut menuntut siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Siswa turut serta secara aktif dalam setiap kegiatan, baik dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

Daya keaktifan yang dimiliki siswa secara kodrat akan berkembang kearah positif apabila lingkungan memberi ruang yang baik untuk tumbuh suburnya keaktifan tersebut (Aunurrahman 2012: 119). Guru berperan aktif menciptakan ruang yang mampu mengaktifkan siswa kearah tujuan yang positif.

Dengan demikian, keaktifan siswa dapat diimplikasikan dalam perilaku-perilaku yang dapat menggambarkan keaktifan belajar yang dilakukan siswa.

2.1.3.3 Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran

Keaktifan siswa merupakan salah satu prinsip utama dalam proses pembelajaran. Belajar adalah melakukan sesuatu, oleh karena itu tidak ada belajar tanpa aktivitas. Keaktifan siswa penting dalam pembelajaran karena pengetahuan, keterampilan dan sikap tidak dapat ditransfer begitu saja oleh guru tanpa diolah oleh siswa. Keaktifan siswa selama proses pembelajaran merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya.

2.1.3.4 Jenis-jenis Keaktifan Siswa

Jenis-jenis keaktifan belajar dapat dipahami bahwa guru memegang peranan penting terhadap proses belajar siswa melalui pembelajaran yang dikelolanya. Menciptakan interaksi yang baik diperlukan profesionalisme dan tanggung jawab yang tinggi dari guru dalam usaha untuk membangkitkan serta mengembangkan keaktifan belajar siswa. Guru menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya proses interaksi yang baik dengan siswa, agar siswa dapat melakukan berbagai aktivitas belajar dengan efektif. Keaktifan dalam penyampaian pokok-

pokok pikiran secara teratur bermakna dengan mengeluarkan kata-kata melalui alat ucap manusia. Keaktifan siswa dalam belajar sangat menentukan bagi keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Rohani (2010: 10) membagi keaktifan belajar siswa menjadi delapan kelompok, yaitu: (1) keaktifan visual; (2) keaktifan lisan (oral); (3) keaktifan mendengarkan; (4) keaktifan menulis; (5) keaktifan menggambar; (6) keaktifan motorik; (7) keaktifan mental; dan (8) keaktifan emosional.

Keaktifan yang *pertama* yaitu keaktifan visual. Keaktifan ini lebih menekankan pada kegiatan yang bersifat visual, dalam melihat dan mengartikan apa yang dilihatnya. Keaktifan visual antara lain yaitu membaca, memperhatikan gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, mengamati orang lain bekerja, dan sebagainya.

Keaktifan yang *kedua* yaitu keaktifan lisan (oral). Keaktifan ini lebih menekankan pada keaktifan berbicara. Keaktifan lisan meliputi mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi.

Keaktifan yang *ketiga* yaitu keaktifan mendengarkan. Keaktifan ini berkaitan dengan kegiatan yang berhubungan dengan audio atau mendengarkan. Keaktifan ini meliputi kegiatan mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan instrumen musik, mendengarkan siaran radio.

Keaktifan yang *keempat* yaitu keaktifan menulis. Keaktifan ini terdiri dari kegiatan menulis cerita, laporan, memeriksa karangan, membuat sketsa atau rangkuman, mengerjakan tes, mengisi angket. Pada pokoknya keaktifan menulis

merupakan keaktifan tangan dan otak untuk bersatu agar tercipta suatu tulisan yang bagus dan menarik.

Keaktifan yang *kelima* yaitu keaktifan menggambar. Keaktifan ini meliputi kegiatan menggambar, membuat grafik, chart, diagram, peta, pola. Keaktifan ini menuntut kreativitas dari dalam diri siswa, sehingga muncul ide-ide yang bagus dan dapat dinikmati sebagai karya.

Keaktifan yang *keenam* yaitu keaktifan motorik. Keaktifan ini berkaitan dengan kinerja otak dan berhubungan dengan alat-alat. Keaktifan motorik muncul karena adanya rasa ingin tau siswa yang besar terhadap suatu hal. Keaktifan motorik antara lain yaitu melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan (simulasi), menari dan berkebun.

Keaktifan yang *ketujuh* yaitu keaktifan mental. Keaktifan ini berkaitan dengan kinerja otak. Keaktifan ini lebih banyak menggunakan otak untuk melakukan suatu hal. Keaktifan mental antara lain yaitu merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, menemukan pengaruh dan membuat keputusan.

Keaktifan yang *kedelapan* yaitu keaktifan emosional. Emosional berkaitan dengan jiwa, berarti keaktifan emosional merupakan keaktifan yang mendasari siswa untuk melakukan sesuatu. Keaktifan emosional meliputi minat, bosan, gembira, berani, tenang.

Siswa mengaktifkan berbagai macam inderanya untuk dapat menyerap dan mencapai hasil belajar yang maksimal dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar siswa akan membuat siswa lebih mudah memahami setiap kompetensi

dasar yang diajarkan guru, sehingga akan mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh. Semakin tinggi tingkat keaktifan semakin besar hasil belajar yang diperoleh.

Berdasarkan penjelasan tersebut, keaktifan belajar dapat dinilai melalui delapan indikator yakni: keaktifan visual, keaktifan lisan (oral), keaktifan mendengarkan, keaktifan menulis, keaktifan menggambar, keaktifan motorik, keaktifan mental, dan keaktifan emosional.

2.1.4 Hakikat Komunikasi

Komunikasi yang baik akan mampu menyampaikan pesan dengan baik dan diterima dengan baik pula. Sebaliknya, komunikasi yang kurang baik, maka pesan yang disampaikan juga akan diterima dengan kurang baik. Dalam dunia pendidikan, komunikasi penting agar materi yang dibawakan guru tersampaikan dengan baik. Uraian selengkapnya sebagai berikut.

2.1.4.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi secara umum diartikan dari tiga sisi yaitu etimologis, terminologis dan paradigmatis. Secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari perkataan latin *communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Cherry (1983) dalam Cangara (2014: 20) menyatakan bahwa komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa Latin *communico* yang artinya membagi.

Komunikasi secara terminologis berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Berdasarkan pengertian tersebut, jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang yaitu seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain sebagai konsekuensi dari hubungan sosial (Effendy

2007: 4). Berdasarkan pernyataan tersebut, yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia. Oleh karena itu, komunikasi yang dimaksudkan di sini adalah komunikasi manusia atau dalam bahasa asing *human communication*, yang sering kali pula disebut komunikasi sosial atau *social communication*. Komunikasi manusia sebagai singkatan dari komunikasi antarmanusia, dinamakan komunikasi sosial atau komunikasi kemasyarakatan karena hanya pada manusia-manusia yang bermasyarakat terjadinya komunikasi. Masyarakat terbentuk dari paling sedikit dua orang yang saling berinteraksi.

Komunikasi secara paradigmatis mengandung tujuan tertentu atau bersifat intensional, karena itu harus dilakukan dengan perencanaan. Se jauh mana kadar perencanaan itu, tergantung kepada pesan yang akan dikomunikasikan dan pada komunikan yang dijadikan sasaran (Effendy 2007: 4). Komunikasi secara paradigmatis banyak didefinisikan oleh para ahli, tetapi dari sekian banyak definisi itu dapat disimpulkan secara lengkap dengan menampilkan maknanya yang hakiki, yaitu proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media. Definisi tersebut menyimpulkan tujuan komunikasi yakni memberi tahu atau mengubah sikap (*attitude*), pendapat (*opinion*), atau perilaku (*behavior*). Ditinjau dari segi penyampai pernyataan, komunikasi yang bertujuan bersifat informatif dan persuasif. Komunikasi persuasif (*persuasive communication*) lebih sulit daripada komunikasi informatif (*informative communication*), karena memang tidak mudah untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang atau sejumlah orang.

De Vito (2003) dalam Wisnuwardhani dan Mashoedi (2012: 38) menyebutkan bahwa proses penyampaian pesan memiliki delapan unsur pokok, yaitu:

- (1) Komunikator atau pengirim pesan yaitu sumber informasi yang memiliki ide untuk melakukan komunikasi.
- (2) *Encoding* yaitu menerjemahkan informasi untuk menjadi serangkaian simbol untuk komunikasi.
- (3) *Message* (pesan) yaitu informasi yang sudah disandikan untuk disampaikan oleh pengirim kepada penerima pesan.
- (4) *Channel* (saluran) yaitu media komunikasi formal antara pengirim dan penerima pesan.
- (5) *Receiver* (penerima) yaitu individu yang menanggapi pesan dari pengirim.
- (6) *Decoding* (pengertian) yaitu interpretasi suatu pesan menjadi informasi yang berarti.
- (7) *Noice* (gangguan) yaitu faktor yang menimbulkan gangguan berupa kebingungan terhadap informasi.
- (8) Umpan balik yaitu respon yang diberikan oleh penerima kepada pengirim sebagai reaksi komunikasi.

Berdasarkan pembahasan komunikasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah interaksi yang di dalamnya terdapat pesan yang disampaikan oleh komunikator atau penyampai pesan kepada receiver atau penerima pesan yang akan mengartikan pesan tersebut. Pada proses transfer pesan akan muncul beberapa gangguan yang mungkin akan membuat informasi atau pesan menjadi rancu, namun meski ada gangguan diharapkan adanya kesamaan pemahaman

antara pengirim dan penerima pesan, sehingga muncul umpan balik yang positif dari penerima kepada pengirim.

2.1.4.2 Model Komunikasi

Model komunikasi yaitu memandang komunikasi berdasarkan pada sifatnya. Model komunikasi berdasarkan sifatnya dibagi menjadi 3 yaitu; (1) komunikasi sebagai aksi; (2) komunikasi sebagai interaksi; dan (3) komunikasi sebagai transaksi.

Model komunikasi *pertama* yaitu komunikasi sebagai aksi. Rohim (2009: 14) mendeskripsikan komunikasi model ini sebagai model komunikasi *Linear* atau komunikasi satu arah. Model komunikasi ini hanya terdiri dari empat elemen yaitu sumber, pesan, penerima yang disertai gangguan. Pada model komunikasi sebagai aksi, guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi dalam proses pembelajaran di kelas. Guru aktif dan siswa pasif, contohnya ceramah. Komunikasi jenis ini kurang banyak menghidupkan kegiatan siswa belajar.

Model komunikasi yang *kedua* yaitu komunikasi sebagai interaksi. Model interaksional dikembangkan oleh Wilbur Schramm (1954). Komunikasi ini disebut juga sebagai komunikasi dua arah, dari pengirim kepada penerima dan dari penerima kepada pengirim. Elemen yang paling penting dalam model ini adalah umpan balik (*feed-back*) atau tanggapan terhadap suatu pesan yang dapat berupa verbal ataupun nonverbal, sengaja maupun tidak sengaja. Rohim (2009: 15) menyebutkan elemen lain yang juga penting dalam konsep komunikasi sebagai interaksi yaitu adanya bidang pengalaman (*field of experiences*) seseorang. Komunikasi sebagai interaksi banyak terjadi di lingkungan sekolah

yaitu antara guru dengan siswa sebagai suatu proses sebab-akibat atau aksi-reaksi, yang arahnya bergantian. Pada komunikasi ini, guru dan siswa dapat berperan sama yaitu pemberi aksi dan penerima aksi. Keduanya dapat saling memberi dan menerima. Komunikasi ini lebih baik dari pada yang pertama, sebab kegiatan guru dan kegiatan siswa relatif sama.

Model komunikasi yang *ketiga* yaitu komunikasi sebagai transaksi. Komunikasi sebagai transaksi disebut juga komunikasi banyak arah atau model komunikasi transaksional. Model komunikasi ini ada menekankan pada proses pengiriman dan penerimaan pesan yang berlangsung secara terus menerus dalam suatu sistem komunikasi. Proses komunikasi yang berlangsung masing-masing menunjukkan proses pemahaman yang terjalin secara aktif, sehingga timbul suatu pemahaman baru sebagai hasil proses interaksi, integrasi dan komunikasi di antara masing-masing anggota komunikasi dengan latar pengalaman yang berbeda-beda (Rohim 2009: 16).

Pada proses pembelajaran, komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi yang dinamis antara guru dengan siswa tetapi juga melibatkan interaksi yang dinamis antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah kepada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga menumbuhkan siswa belajar aktif. Diskusi dan simulasi merupakan strategi yang dapat mengembangkan komunikasi ini

Ketiga pembahasan tersebut menjelaskan tentang tiga komunikasi yang sering terjadi di dalam kelas dan dalam kegiatan pembelajaran. Komunikasi yang baik yang mengarahkan siswa pada sikap aktifnya serta mampu menerima secara optimal pesan yang disampaikan oleh guru.

2.1.4.3 Konteks Komunikasi

Mulyana (2000) dalam Rohim (2009: 17) menyebutkan bahwa konteks komunikasi dilihat dari beberapa aspek antara lain aspek fisik, aspek psikologis, aspek sosial dan aspek waktu. Indikator paling umum untuk mengklasifikasikan komunikasi berdasarkan konteksnya adalah jumlah peserta yang terlibat dalam komunikasi yang dijabarkan sebagai berikut.

Pertama, komunikasi intrapribadi adalah komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang. Orang itu berperan baik sebagai komunikator atau komunikan (Rohim 2009: 17). Dia berbicara, berdialog, bertanya-jawab dengan dirinya sendiri.

Kedua, komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang melibatkan dua atau lebih orang dalam kegiatan interaksinya. Mulyana (2000) dalam Rohim (2009: 18) mengemukakan bahwa komunikasi antar pribadi adalah komunikasi secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung.

Ketiga, komunikasi kelompok adalah komunikasi tatap muka, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok. Effendy (2000) dalam Rohim (2009: 19) menyebutkan bahwa komunikasi kelompok dibagi dalam dua kelompok yakni komunikasi kelompok kecil dan komunikasi kelompok besar. Kelompok kecil terdiri dari beberapa orang misal dalam kegiatan diskusi, sedangkan kelompok besar melibatkan lebih banyak orang misalnya rapat.

Keempat, komunikasi publik atau komunikasi yang bersifat umum dan terbuka. Cangara (2014: 38) menyatakan bahwa komunikasi publik biasa disebut komunikasi pidato, komunikasi kolektif, komunikasi retorika, *public speaking* dan komunikasi khalayak (*audience communication*). Komunikasi publik

menunjukkan suatu proses komunikasi di mana pesan-pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka di depan masyarakat yang lebih besar.

Kelima, komunikasi organisasi yaitu komunikasi yang terjadi didalam sebuah kelompok tanpa adanya intervensi dari kelompok lain. Rohim (2009: 21) menyatakan bahwa *An organization is a collection, or system, or individuals who commonly, through a hierarchy and division of labor, seek to achieve a predetermined goal*. Berdasarkan batasan pengertian organisasi, Goldhaber (1987) dalam Rohim (2013: 21) mendefinisikan bahwa komunikasi organisasi diberi batasan sebagai arus pesan dalam suatu jaringan yang sifat hubungannya saling bergantung sama lain.

Keenam, komunikasi massa merupakan komunikasi yang melibatkan banyak orang atau massa untuk ikut serta menyumbangkan ide atau gagasan. Effendy (2000) dalam Rohim (2013: 22) menyebutkan bahwa komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa. Media massa sebagai sarana komunikasi dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu media cetak (surat kabar, majalah, tabloid dan lainnya) dan media elektronik (radio, televisi, bioskop, internet dan lainnya).

Berdasarkan pembahasan tersebut, komunikasi terbagi menjadi beberapa macam, tergantung pada jumlah orang atau pihak yang terlibat dalam kegiatan komunikasi tersebut. Banyak sedikitnya jumlah pihak yang terlibat dalam komunikasi juga akan mempengaruhi pola komunikasi yang ada sehingga muncul istilah intrapribadi, interpersonal, kelompok, publik, organisasi dan massa. Masing-masing komunikasi memiliki kekhasannya sendiri, baik dari sarana yang digunakan maupun hubungan antara komunikan dan komunikator.

2.1.4.4 Komunikasi Interpersonal

Devito (2009) dalam Wisnuwardhani dan Mashoedi (2012: 37) menyatakan bahwa manusia sering tidak menyadari dirinya turut andil dalam menciptakan kegagalan komunikasi, yakni terkait perannya sebagai pengirim ataupun penerima pesan. Dengan mempelajari proses komunikasi dan adanya kesadaran akan apa yang dirinya dan orang lain lakukan ketika sedang berkomunikasi, maka diharapkan dapat meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal, yaitu komunikasi antara dua individu. Mulyana (2000) dalam Rohim (2013: 18) mendefinisikan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau non-verbal.

Komunikasi interpersonal dapat dimaknai sebagai komunikasi antara dua orang atau lebih yang disebut dengan komunikasi diadik. Komunikasi antar pribadi ini yang terus berkesinambungan dapat membentuk sebuah pola yang menjadi proses dalam berkomunikasi beserta komponen lainnya. Merril dan Lownstain (1971) dalam Rohim (2013: 18) menyebutkan bahwa dalam lingkungan pergaulan antarmanusia selalu terjadi penyesuaian pikiran, penciptaan simbol yang mengandung pengertian bersama. Komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian informasi, pikiran dan sikap tertentu antara dua orang atau lebih yang terjadi pergantian pesan baik sebagai komunikan maupun komunikator dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian, mengenai masalah yang akan dibicarakan yang akhirnya diharapkan terjadi perubahan perilaku.

2.1.4.5 Aspek-aspek dalam Komunikasi Interpersonal

Suranto Aw (2007) dalam jurnal yang ditulis oleh Arintowati (2012) menyatakan bahwa komunikasi dikatakan efektif apabila dalam suatu proses komunikasi itu, pesan yang disampaikan seorang komunikator dapat diterima dan dimengerti oleh komunikan, persis seperti yang dikehendaki oleh komunikator, dengan demikian, dalam komunikasi itu komunikator berhasil menyampaikan pesan yang dimaksudkannya, sedang komunikan berhasil menerima dan memahaminya serta mengartikan pesan tersebut. Berikut merupakan beberapa indikator komunikasi efektif.

Indikator *pertama* yaitu pemahaman. Pemahaman adalah kemampuan memahami pesan secara cermat sebagaimana dimaksudkan komunikator. Tujuan dari komunikasi adalah terjadinya pengertian bersama, dan untuk sampai pada tujuan itu, maka seorang komunikator maupun komunikan harus sama-sama saling mengerti fungsinya masing-masing. Komunikator mampu menyampaikan pesan sedangkan komunikan mampu menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator. Komunikator dianggap efektif bila komunikan memperoleh pemahaman yang cermat atas pesan yang disampaikan.

Indikator *kedua* yaitu kesenangan. Kesenangan adalah apabila proses komunikasi itu selain menyampaikan informasi, juga dapat berlangsung dalam suasana yang menyenangkan ke dua belah pihak. Dengan adanya suasana yang nyaman dan santai, maka akan timbul kesan yang menarik. Tingkat kesenangan dalam berkomunikasi berkaitan erat dengan perasaan terhadap orang yang berinteraksi dengan komunikan.

Indikator *ketiga* yaitu pengaruh pada sikap. Tujuan berkomunikasi adalah untuk memengaruhi sikap. Tindakan memengaruhi orang lain merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Proses merubah dan merumuskan kembali sikap, atau pengaruh sikap berlangsung terus seumur hidup. Jika dengan berkomunikasi dengan orang lain, kemudian terjadi perubahan pada perilakunya, maka komunikasi yang terjadi adalah efektif, dan jika tidak ada perubahan pada sikap seseorang, maka komunikasi tersebut tidaklah efektif. Komunikator dapat gagal mengubah sikap komunikan, namun komunikan tetap akan memahami maksud komunikator. Dengan kata lain, kegagalan dalam mengubah perilaku seseorang berbeda dengan kegagalan dalam meningkatkan pemahaman.

Indikator *keempat* yaitu hubungan yang makin baik. Efektivitas komunikasi memerlukan suasana psikologis yang positif dan penuh kepercayaan sehingga pesan yang disampaikan komunikator berdampak positif. Proses komunikasi yang efektif secara tidak sengaja meningkatkan kadar hubungan interpersonal. Hubungan akan terjalin dengan baik bila seseorang telah memiliki persamaan persepsi.

Indikator *kelima* yaitu tindakan kedua belah pihak. Mendorong orang lain untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan tujuan kita tidaklah mudah. Komunikasi akan efektif jika kedua belah pihak setelah berkomunikasi terdapat adanya sebuah tindakan. Tindakan yang diharapkan dari komunikasi yang efektif adalah komunikan mengambil keputusan sesuai tujuan komunikator saat memberikan stimuli.

De Vito (1994) dalam jurnal yang ditulis oleh Ningsih (2015) mengemukakan pendapat lain tentang komunikasi yang efektif. Komunikasi interpersonal akan efektif apabila memiliki lima aspek (hal) berikut.

Aspek *pertama* yaitu keterbukaan. Dalam keterbukaan terdapat dua aspek yakni aspek untuk terbuka bagi setiap orang yang berinteraksi dengan orang lain, hal itu dimaksudkan agar diri masing-masing tidak tertutup dalam menerima dan menyampaikan informasi. Aspek yang lain ialah keinginan untuk menanggapi secara jujur semua stimuli yang datang kepadanya.

Aspek *kedua* yaitu empati. Empati berarti mampu merasakan sebagaimana yang dirasakan oleh orang lain dan mencoba merasakannya dengan cara yang sama dengan perasaan orang lain. Komunikasi yang baik mampu membagi setiap rasa yang ada diantara penyampai pesan dan penerima pesan.

Aspek *ketiga* yaitu adanya dukungan. Bentuk dukungan ada bermacam-macam, antara lain memberikan masukan serta solusi yang diungkapkan individu. Dukungan dapat diberikan menggunakan komunikasi yang bersifat verbal maupun komunikasi yang bersifat nonverbal.

Aspek *keempat* yaitu sikap positif. Sikap positif terdiri dari tiga aspek, pertama positif terhadap diri sendiri, kedua positif terhadap orang lain dan yang ketiga yaitu suatu perasaan positif dalam situasi komunikasi umum. Artinya dalam komunikasi harus pikiran yang positif sehingga penyampaian dan penerimaan pesan akan menghasilkan tafsiran yang positif.

Aspek *kelima* yaitu kesamaan. Komunikasi akan efektif jika orang-orang yang berkomunikasi memiliki kesamaan dalam beberapa hal tertentu, hal itu dapat dilihat dari kedudukan yang sama antara pembicara dan pendengar dari segi pengalaman, pengetahuan dan lain-lain. Kesamaan membuat penerima pesan mampu mengartikan pesan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh pengirim pesan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal efektif apabila memenuhi aspek pemahaman, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik, tindakan kedua belah pihak, keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif dan kesamaan.

2.2 Penelitian yang Relevan

Pada setiap penelitian, pasti ada penelitian lain yang digunakan sebagai relevansi penyusunan penelitian. Peneliti menggunakan beberapa penelitian sebagai relevansi dalam penelitian ini, salah satu penelitian yang relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rozaq (2013) dengan judul “Hubungan Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Siswa Dengan Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI Program Keahlian Teknik Otomotif di SMK Muhammadiyah 4 Klaten Tengah Tahun Ajaran 2012/2013”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) komunikasi interpersonal antara guru dan siswa kelas XI program keahlian teknik otomotif di SMK Muhammadiyah 4 Klaten Tengah tahun ajaran 2012/2013; 2) korelasi komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dengan keaktifan belajar siswa kelas XI Program Keahlian Teknik Otomotif di SMK Muhammadiyah 4 Klaten Tengah tahun ajaran 2012/2013. Dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan metode *Ex-post facto*, yaitu penelitian dengan menggunakan data yang telah lampau. Sedangkan teknik pengumpulan data tersebut menggunakan angket yang diisi oleh siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dengan keaktifan belajar siswa kelas XI Program Keahlian Teknik Otomotif di SMK Muhammadiyah 4 Klaten Tengah tahun ajaran

2012/2013. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,556, koefisien determinan (r^2_{xy}) sebesar 0,309.

Penelitian tentang pola komunikasi juga dilakukan oleh Khoir (2015) dengan judul “Pola Komunikasi Guru Dan Murid Di Sekolah Luar Biasa B (Slb-B) Frobel Montessori Jakarta Timur”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yaitu berdasarkan data-data yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis mengenai pokok permasalahan yang akan dikaji. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan analisa data-data hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan guru dengan murid di SDLB Frobel Montessori adalah Komunikasi Interpersonal (komunikasi antar pribadi) dan Komunikasi Kelompok. Komunikasi Interpersonal dengan pola komunikasi sebagai interaksi yang diterapkan di SDLB Frobel Montessori berjalan efektif dalam proses pembelajaran Agama Islam karena langsung dipraktekkan melalui gerakan dan gambar-gambar sehingga anak-anak mudah paham, tetapi ada sedikit hambatan jika murid bertanya dan guru kurang jelas dengan apa yang ditanyakan murid maka murid disuruh untuk menulis apa yang ingin ditanyakan kepada gurunya. Komunikasi kelompok dengan pola komunikasi multi arah dan dengan pola komunikasi melingkar yang dilakukan antara guru dan murid SDLB kurang efektif jika diterapkan di dalam proses belajar Agama di dalam kelas karena anak-anak tidak fokus belajarnya dan banyak bercanda dan mengobrol, jadi jika ingin menggunakan komunikasi kelompok guru harus aktif memperhatikan setiap murid dan dibimbing terus untuk fokus belajar dan diingatkan supaya tidak bercanda.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Candra (2014) dengan judul “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Terhadap Aktivitas Siswa Di SMP Negeri 4 Pekanbaru” dijelaskan lebih spesifik tentang peran komunikasi guru dan siswa. Penelitian ini berjenis penelitian kuantitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, observasi, angket dan dokumentasi. Responden dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *stratified sampling*, yaitu siswa SMP Negeri 4 kelas VIII dan IX. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh komunikasi interpersonal guru dan siswa terhadap aktivitas siswa SMP Negeri 4 Pekanbaru. Komunikasi interpersonal guru dan siswa memberikan pengaruh sebesar 15,7% terhadap aktivitas siswa SMP Negeri 4 Pekanbaru, sisanya 84,3% disebabkan oleh faktor lain dari penelitian ini. Maka dari itu, terdapat pengaruh antara Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa terhadap Aktivitas Siswa di SMP Negeri 4 Pekanbaru.

Penelitian lain yang sejenis dengan penelitian Gema dilakukan oleh A. M. S. Nurhidayah (2013) dengan mengambil judul “Peran Komunikasi Interpersonal Wali Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VI di MI Darul Huda Ngaglik Sleman”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Gema yaitu penelitian ini berjenis penelitian kombinasi (*mixed methods*), dengan subjek penelitian wali kelas VI, siswa kelas VI yang berjumlah 22 siswa, kepala madrasah, dan Karyawan Tata Usaha. Teknik pengumpulan data dengan skala, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu uji normalitas, uji linearitas, analisis frekuensi, analisis deskriptif, analisis korelasi *Pearson*, analisis regresi linear sederhana, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Keabsahan data dengan *uji credibility*, *uji transferability*, *uji dependability*, dan *uji*

confirmability. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara komunikasi interpersonal dengan motivasi belajar didapat nilai r hitung sebesar 0,886 yang termasuk kategori sangat kuat. Komunikasi interpersonal wali kelas berperan terhadap motivasi belajar siswa, dimana komunikasi interpersonal wali kelas yang menerapkan keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, dan kesetaraan mampu meningkatkan kebutuhan, dorongan, dan tujuan siswa kelas VI untuk belajar. Faktor pendukung komunikasi interpersonal wali kelas yaitu wali kelas yang berhasil menerapkan sikap-sikap positif dengan siswa, siswa dapat merespon apa yang disampaikan wali kelas dan pesan yang disampaikan dengan metode cerita dan tanya jawab. Faktor penghambat komunikasi interpersonal wali kelas yaitu wali kelas terkadang kesulitan mengelola kelas jika siswa ramai, ada siswa yang pemalu dan tidak bertanya kepada wali kelas jika belum paham, dan wali kelas kesulitan menggunakan media pembelajaran yang berakibat sulit memanfaatkan waktu dengan baik dan pengelolaan kelas.

2.3 Kerangka Berpikir

Interaksi menjadi hal yang pertama dan utama yang terjadi diantara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Interaksi yang terjadi berupa komunikasi. Komunikasi dalam pembelajaran berguna sebagai media untuk menyampaikan pesan berupa materi dari guru kepada siswa. dalam hal ini, guru dituntut memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Kemampuan guru dalam mengomunikasikan materi kepada siswa akan memengaruhi penerimaan siswa terhadap materi pembelajaran. Wujud penerimaan ini dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

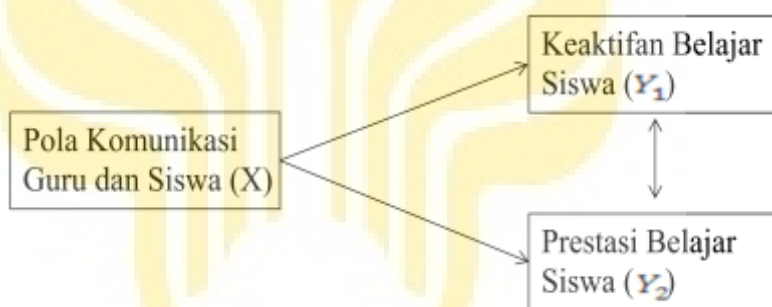
Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan sehingga proses belajar yang ditempuh benar-benar memperoleh hasil optimal khususnya dalam proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah yang banyak dipengaruhi oleh komponen belajar mengajar yaitu siswa, guru, dan prasarana belajar. Keaktifan siswa dalam belajar dapat dilihat dari keikutsertaannya dalam melaksanakan tugas belajarnya. Keaktifan siswa dalam belajar dapat terwujud perilaku-perilaku yang muncul dalam proses pembelajaran, seperti perhatian terhadap ulasan materi pelajaran, respon terhadap suatu masalah dalam pembelajaran, dan kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran.

Keaktifan dalam belajar dapat dikelompokkan meliputi, kegiatan visual, lisan, mendengarkan, menulis, menggambarkan, mental, emosional. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan dalam penyampaian pokok-pokok pikiran secara teratur bermakna dengan mengeluarkan kata-kata melalui alat ucap manusia. Menciptakan interaksi yang baik diperlukan profesionalisme dan tanggung jawab yang tinggi dari guru dalam usaha untuk membangkitkan serta mengembangkan keaktifan belajar siswa.

Keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan mengajar akan berpengaruh terhadap tingkat penguasaan KD siswa sehingga prestasi belajar siswa juga meningkat. Prestasi belajar pada dasarnya merupakan penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari lingkungannya. Prestasi belajar bagi siswa yaitu hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan belajar siswa di sekolah dalam beberapa mata pelajaran dan dalam waktu tertentu, yang dapat dilihat dari nilai

formatif dan sumatif dalam bentuk angka. Hasil belajar secara harfiah memiliki arti yang lebih luas yaitu kemampuan yang diperoleh secara keseluruhan, baik secara afektif, kognitif maupun psikomotor. Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini yaitu hasil belajar kognitif yang diperoleh dari nilai rata-rata raport.

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, maka disusun bagan kerangka berpikir sebagai berikut.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

Alur tersebut menggambarkan bahwa Pola Komunikasi Guru dan Siswa sebagai variabel bebas. Keaktifan Belajar dan Prestasi Belajar sebagai variabel terikat. Variabel merupakan istilah yang tidak pernah lepas dari penelitian. Sugiyono (2010) dalam Widoyoko (2012: 1) menyatakan bahwa variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Widoyoko (2012: 2) menyatakan bahwa variabel adalah suatu konsep yang memiliki variasi nilai. Konsep apa saja asalkan memiliki nilai dapat disebut sebagai variabel.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari penggalan dua kata yaitu *Hypo* yang artinya dibawah dan *thesa* yang artinya kebenaran. Jadi, dapat dijelaskan bahwa hipotesis merupakan kebenaran sementara yang perlu dibuktikan melalui penelitian. Hipotesis penelitian di sesuaikan dengan rumusan masalah yang ditentukan oleh peneliti. Hipotesis penelitian memiliki dua jenis, yaitu:

(1) Hipotesis alternatif (H_a)

Hipotesis kerja atau disebut juga sebagai hipotesis alternatif yang menyatakan adanya pengaruh antara variabel X pada Y.

(2) Hipotesis nol (H_0)

Hipotesis nol atau null disebut juga hipotesis statistik karena cara menentukannya diuji dengan perhitungan statistik. Hipotesis ini menyatakan tidak adanya pengaruh antar variabel X pada Y.

Berdasarkan uraian kerangka berpikir yang telah kemukakan, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H_{01} : Tidak ada pengaruh pola komunikasi guru dan siswa terhadap keaktifan belajar siswa kelas IV SD Negeri Mekarjaya 11 Kota Depok dalam mengikuti pembelajaran.

H_{a1} : Ada pengaruh pola komunikasi guru dan siswa terhadap keaktifan belajar siswa kelas IV SD Negeri Mekarjaya 11 Kota Depok dalam mengikuti pembelajaran.

H_{02} : Tidak ada pengaruh pola komunikasi guru dan siswa terhadap prestasi belajar yang diperoleh siswa kelas IV SD Negeri Mekarjaya 11 Kota Depok.

- Ha₂ : Ada pengaruh pola komunikasi guru dan siswa terhadap prestasi belajar yang diperoleh siswa kelas IV SD Negeri Mekarjaya 11 Kota Depok.
- Ho₃ : Tidak ada hubungan keaktifan belajar dengan prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri Mekarjaya 11 Kota Depok.
- Ha₃ : Ada hubungan keaktifan belajar dengan prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri Mekarjaya 11 Kota Depok.



BAB 5

PENUTUP

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Pola Komunikasi Guru dan Siswa terhadap Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Mekarjaya 11 Kota Depok” telah selesai dilaksanakan. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dibuat kesimpulan dan saran dari penelitian ini. Berikut uraian lengkapnya.

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data, pengujian hipotesis serta hasil dan pembahasan yang telah dikemukakan penulis sebagai peneliti, diketahui bahwa.

- (1) Nilai indeks pada variabel pola komunikasi guru dan siswa sebesar 80,99%, yang termasuk dalam kategori tinggi. Nilai indeks dimensi tertinggi berada pada dimensi kesenangan yaitu dengan nilai 92,76%, sedangkan nilai indeks dimensi terendah ada pada dimensi keterbukaan dengan nilai 72,43%. Berdasarkan uji koefisien variabel pola komunikasi terhadap keaktifan belajar diketahui bahwa nilai t hitung $>$ t tabel pola komunikasi ($7,222 > 1,983$), sehingga bisa disimpulkan bahwa ada pengaruh pola komunikasi interpersonal guru dan siswa terhadap keaktifan belajar siswa kelas IV SD Negeri Mekarjaya 11 Kota Depok. Persentase pengaruh pola komunikasi guru dan siswa terhadap keaktifan belajar siswa kelas IV SD Negeri Mekarjaya 11 Kota Depok sebesar 33,2%, sedangkan 66,8% lainnya

dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian. Korelasi antara variabel pola komunikasi dan keaktifan belajar sebesar 0,576, sehingga termasuk kategori sedang.

- (2) Nilai Indeks pada variabel keaktifan belajar siswa sebesar 70,74% yang apabila dibulatkan menjadi 71% sehingga termasuk dalam kategori tinggi. Nilai indeks dimensi tertinggi diraih oleh dimensi keaktifan emosional dengan nilai 78,89% dan nilai terendah diraih oleh dimensi keaktifan motorik dengan nilai 55,60%. Uji koefisien korelasi pola komunikasi terhadap prestasi belajar menunjukkan t hitung sebesar 1,960, sehingga t hitung lebih kecil daripada t tabel ($1,960 < 1,983$). Disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh pola komunikasi guru dan siswa terhadap prestasi belajar yang diperoleh siswa kelas IV SD Negeri Mekarjaya 11 Kota Depok. Nilai korelasi antara pola komunikasi guru dan siswa dengan prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri Mekarjaya 11 Kota Depok hanya sebesar 0,188, sehingga termasuk dalam kategori sangat rendah. Pengaruh pola komunikasi guru dan siswa terhadap prestasi belajar siswa hanya menyumbang 3,5%, sedangkan 96,5% lainnya dipengaruhi oleh variabel di luar penelitian.
- (3) Variabel Prestasi belajar siswa yang diperoleh dari nilai rata-rata raport menunjukkan angka 76, sehingga termasuk dalam kategori memuaskan. Berdasarkan hasil uji korelasi, nilai t hitung dalam hubungan ini sebesar 2,165, lebih besar daripada t tabel ($2,165 > 1,983$), sehingga bisa disimpulkan bahwa ada hubungan antara keaktifan belajar dan prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri Mekarjaya 11 Kota Depok. Korelasi antara keaktifan belajar dan prestasi belajar sebesar 0,207 yang berarti bahwa hubungan keduanya termasuk dalam kategori rendah.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SD Negeri Mekarjaya 11 Kota Depok, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut.

5.2.1 Bagi Guru

Interaksi yang baik antara guru dan siswa memiliki peran terhadap keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Guru hendaknya mampu menemukan pola komunikasi yang sesuai untuk menjalin interaksi tersebut. Guru harus lebih terbuka untuk menerima pendapat siswa. Apabila siswa aktif baik secara fisik, mental maupun emosional dalam mengikuti pembelajaran, maka pembelajaran akan berjalan secara efektif dan bermakna. Pembelajaran yang bermakna merupakan tujuan diadakannya kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran bermakna membuat materi mampu dipahami serta diingat siswa sampai kapanpun.

5.2.2 Bagi Siswa

Hendaknya siswa mampu meningkatkan keaktifan belajar dalam mengikuti pembelajaran, meski pengaruh terhadap prestasi belajar tidak terlalu besar, namun apabila siswa aktif maka materi ajar yang disampaikan guru akan mudah diterima. Mendengarkan dan memperhatikan guru saat menjelaskan materi dengan tidak mengobrol dengan teman, akan memudahkan siswa menguasai kompetensi dasar yang memudahkan saat mengerjakan soal-soal ujian, sehingga prestasi belajar mampu meningkat.

5.2.3 Bagi Sekolah

Pihak sekolah hendaknya mampu memanfaatkan jam pembelajaran yang terbatas agar lebih optimal. Pihak sekolah harus mampu memberikan ruang

kepada siswa untuk berekspresi dan bereksperimen, sehingga siswa berani mengemukakan pendapatnya di depan umum dan siswa mampu meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran.

5.2.4 Bagi Peneliti Lanjutan

Bagi peneliti lanjutan, apabila ingin meneliti dengan penelitian yang sejenis diharapkan untuk lebih mendalami materi, sehingga hasil penelitian lebih akurat dan mendalam serta bisa dijadikan masukan positif bagi pihak sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu dan Widoyoso Supriyono. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arintowati, Fransisca Dwina. 2012. *Hubungan Antara Efektivitas Komunikasi Humas STIKS Tarakanita dengan Keputusan Calon Mahasiswa Memilih STIKS Tarakanita untuk Studi Lanjut S1 Komunikasi*. Jurnal Ilmiah. Volume 4, Nomor 2, Oktober 2012. Tersedia di http://stiks-tarakanita.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=219&Itemid=49(diakses 20 Maret 2016).
- Aunurrahman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Candra, Gema Putra. 2014. *Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa terhadap Aktivitas Siswa di SMP Negeri 4 Pekanbaru*. Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau. Volume 1, Nomor 1 (2014). ISSN 2355-6919. Tersedia di <http://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/2223> (diakses 19 Maret 2016).
- Cangara, H. Hafied. 20014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Rajawali Pers.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Emzir. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ferdinand, Augusty. 2006. *Metode Penelitian Manajemen Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi Ilmu Manajemen*. Semarang: AGF Books
- Gafari, M. Oky Fardian . 2013. *Komunikasi dalam Manajemen Pendidikan*. Artikel: Universitas Negeri Medan. Tersedia

di<http://digilib.unimed.ac.id/public/UNIMED-Article-23366-m.%20oky%20fardian%20gafari.pdf> (diakses 15 Maret 2016).

Hakim, Zainal. 2013. *Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran*. Online. <http://www.zainalhakim.web.id/keaktifan-siswa-dalam-proses-pembelajaran.html>. Diakses 20 April 2016.

Hamalik, Oemar. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.

----- . 2014. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Jalaluddin dan Abdullah Idi. 2013. *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Khoir, M. Syaghilul. 2015. *Pola Komunikasi Guru Dan Murid Di Sekolah Luar Biasa B (Slb-B) Frobel Montessori Jakarta Timur*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Kustawan, Dedy. 2013a. *Penilaian Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.

----- . 2013b. *Analisis Hasil Belajar*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.

Munib, Abdul. 2011. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.

Nasrul HS. 2014. *Profesi dan Etika Keguruan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Ningsih, Inna Mawaddah. 2015. *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dan Pengembangan Karir Dengan Kepuasan Kerja*. Jurnal Komunikasi. Tersedia di http://www.e-jurnal.com/2015/09/hubungan-antara-komunikasi_8.html (diakses 20 maret 2016).

Nurhidayah, A.M.S. 2013. *Peran Komunikasi Interpersonal Wali Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VI di MI Darul Huda Ngaglik Sleman*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Poerwati, Endang. dkk. 2009. *Bahan Ajar Cetak Asesmen Pembelajaran SD 3 SKS*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Priyatno, Duwi. 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Media Kom.

Riduwan. 2013. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.

- Rohim, Syaiful. 2009. *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rohani, Ahmad dan Abu Ahmad. 2013. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rozak, Fadli. 2013. *Hubungan Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Siswa Dengan Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI Program Keahlian Teknik Otomotif di SMK Muhammadiyah 4 Klaten Tengah Tahun Ajaran 2012/2013*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Memahami Organisasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Silberman, Melvin L. 2014. *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sitanggang, H. D. Melva. 2014. *The Influence Of Interpersonal Communication Towards Motivation to Increase Income Survey on Samosir Regency and Simalungun Regency*. IOSR Journal of Economics and Finance (IOSR-JEF). Volume 5, Issue 1. e-ISSN: 2321-5933, p-ISSN: 2321-5925 (Jul-Aug, 2014). Tersedia di <http://www.iosrjournals.org/iosr-jef/papers/vol5-issue1/A0510108.pdf>. (diakses 9 Februari 2016).
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhaimi, Amarul Waqi, dkk. 2014. *The Relationship Between Emotional Intelligence And Interpersonal Communication Skills in Disaster Management Context: A proposed Framework*. Journal Internasional of Procedia. Volume 155 pages 110-115, 6 November 2014. Tersedia di <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042814057310> (diakses 8 Februari 2016).
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Transpawa, Hardintya Rizka. 2014. *Pengaruh Fasilitas Belajar Dan Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Sukoharjo Tahun Ajaran 2013/2014*. Skripsi. Universitas Negeri Solo.
- Widoyoko, Eko Putro. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wisnuwardhani, Dian dan Sri Fatmawati Mashoedi. 2012. *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika.